

Sinergi Cantik Realitas dan Kisah Klasik

Novel grafis karya Dwi Klik Santosa tidak terlepas dari kegelisahannya terhadap keadaan bangsa. Ia menggunakan tokoh-tokoh pewayangan untuk mengkritik pemerintah.

Iwan Kurniawan

PROSES pembuatan novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* bukanlah proses yang mudah. Dwi Klik Santosa mempersiapkan bahan-bahan penulisan sejak 2004. Ia sengaja menggunakan tokoh-tokoh pewayangan untuk mengingatkan masyarakat akan kebudayaan bangsa yang hampir tidak diperhatikan.

Abimanyu Anak Rembulan merupakan naskah klasik cerita wayang purwa yang diadaptasi dari berbagai sumber. Sosok Abimanyu dalam buku berwarna kuning kecokelat-cokelatan itu menonjolkan figur seorang ksatria muda yang memiliki kepolosan dan keberanian. Meski kecil, tokoh utama tersebut memiliki sifat pandai, cerdas, dan tangguh.

"Saya memang memiliki mimpi untuk membuat sebuah novel dengan mengambil sosok-sosok pewayangan. Karya ini sempat mendapatkan kritik, tapi saya tetap menulis saja hingga novel ini selesai tergarap," ujar Klik di sela-sela peluncuran bukunya di Jakarta, Sabtu pekan lalu.

Menurutnya, perpaduan grafis dalam novel tersebut hanya untuk memetakan ilustrasi agar pembaca lebih mudah memahami secara komprehensif inti kisah. Ilustrasi berwarna melekat dalam halaman demi halaman, enak dibaca anak-anak hingga orang dewasa.

"Adanya simbol-simbol dalam grafis sengaja dihadirkan karena masyarakat sekarang sudah tidak bisa membedakan mana tokoh-tokoh publik yang baik dan buruk. Kisah ini juga tidak terlepas dari situasi politik sekarang ini," jelasnya.

Menurut Klik, pengambilan judul juga tidak terlepas dari nilai kesatria yang tertanam dalam diri tokoh pewayangan Abimanyu. "Makanya, saya melihat sosok Abimanyu sangat ksatria, setia, dan pelindung masyarakat. Ini menjadi kriteria pemilihan tokoh wayang dalam judul novel saya," ujarnya.

Pertautan

Novel grafis ini terbagi dalam delapan bab. Pada bab I, dikisahkan Arjuna yang menikahi seorang putri yang cantik, Wara Sembadra (hlm 11). Dari buah percintaan mereka, lahirlah Abimanyu. Pertautan antara keanehan



dan magis sangat lekat dalam bab tersebut sehingga perlu pemahaman yang tepat.

Kelahiran putra Arjuna dan Sembadra tidak sebagaimana lazimnya. Dia lahir dengan keanehan karena memiliki perilaku liar, berambut tebal seperti ijuk, dan tidak berhenti menangis. Bima, yang baru saja mendapatkan anugerah dewa setelah bertapa di hutan, tergesa-gesa ingin mengetahui keponakan-nya. Saat menggondong bayi itu, tiba-tiba buah dada Bima mengembang menjadi besar, dan berdenyut-denyut seperti penuh berisi air susu (hlm 23). Bima pun menyusui Abimanyu hingga terlelap dalam tidur.

Namun, kebahagiaan itu sempat meredup. Bab II mengisahkan bahwa Arjuna yang tengah bertapa di tengah hutan belantara harus menghadapi cobaan dan godaan berat seorang perempuan raksasa dan ahli sihir, Juwitaningrat (hlm 28). Dia menjelma menjadi seorang putri cantik, dan memperdayai Arjuna.

Dalam pertapaan di hutan, Arjuna pun jatuh hati. Dia bahkan menyetubuhi Juwitaningrat sehingga melahirkan Semboto—seorang lelaki rupa raksasa dan berperilaku suka mengganggu orang lain.

Setelah terpengaruh ilmu sihir Juwitaningrat, Arjuna mulai menampakkan keberingasan. Perilakunya semakin kejam dan tidak memiliki kasih. Dia akhirnya

mengusir Sembadra dan Abimanyu dari istana Madukara.

Bersama para panakawan (Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong), ibu anak itu tinggal di tengah hutan belantara. Semar kemudian memberikan nama baru kepada Abimanyu, Jaka Pangalasan, berarti si anak yang tumbuh di hutan belantara.

Dalam bab ini, penulis mampu memberikan plot yang mulai menuju klimaks. Klik juga mampu memberikan imajinasi dengan menggambarkan bahwa Arjuna akhirnya mengetahui wujud asli Juwitaningrat. Arjuna pun membunuh istri keduanya itu setelah terjadi percercokan antara Semboto dan Abimanyu.

Pada bab III dan IV, Abimanyu muda meninggalkan kedua orang tuanya untuk memburu ilmu kebatinan ke Kakek Abiyasa.

Nilai-nilai kepahlawanan, kesatria, dan cinta hadir dalam sepanjang novel grafis ini.

Realitas

Keputusan Klik menggunakan tokoh-tokoh wayang untuk menuturkan realitas dipuji penerbit Jagad Pustaka. "Wayang merupakan wujud kreativitas yang menandakan ada dan hadirnya peradaban adiluhung bangsa sejak berabad-abad lampau. Suatu kekayaan besar yang tercatat sebagai kandungan kebudayaan dan peradaban dunia. Ini menjadi pemilihan yang unik dari penulis untuk memadukan realitas dengan cerita klasik," kata Simon Puji Widodo, pihak penerbit Jagad Pustaka.

Sebagai upaya untuk memperkenalkan wayang kepada generasi muda, Klik dinilai apik mengemasnya dalam novel grafis.

Pengambilan tokoh Abimanyu menyiratkan agar sebaiknya masyarakat sekarang ini dapat memilih para pemimpin muda yang mampu menghadirkan perubahan besar. Klik mampu menembus paradigma terlarang dalam melukiskan setiap plot.

Saat membaca novel grafis karya Klik, pembaca bakal menemukan sebuah kisah klasik yang unik. Latar belakang pada zaman kerajaan berabad-abad silam juga menambah daya magis yang tinggi.

Adanya glosarium (hlm 206-207) akan membantu pembaca untuk mengartikan kata-kata dalam bahasa Jawa kuno. (M-4)

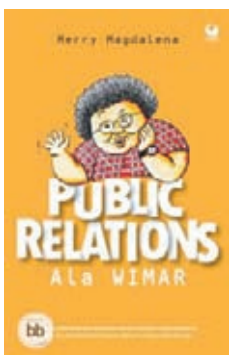
miweekend@mediaindonesia.com



GALERI

Menjadi Humas Efisien ala Wimar

Judul : Public Relations ala Wimar
Penulis : Merry Magdalena
Penerbit : Grasindo
Halaman : 106
Harga : Rp36.000



SIAPA tidak kenal Wimar Witoelar, juru bicara sukses yang tidak menganggap dirinya sebagai seorang praktisi humas. Padahal jelas ia memiliki segudang pengalaman di dunia komunikasi publik. Pernah menjadi juru bicara Presiden Abdurrahman Wahid dan juga menjadi PR yang baik bagi Sri Mulyani dalam kasus Bank Century. Merry Magdalena, penulis buku ini, berupaya menggali pengalaman Wimar untuk dijadikan inspirasi. Buku mengenai lika-liku dunia humas ini dituturkan santai dan apa adanya. Saat membaca buku ini, Anda dapat mengetahui kiat menjadi humas yang inovatif di era modern. (* / M-4)

Belajar Filsafat Tiongkok

Judul : Sejarah Filsafat Tiongkok, Sebuah Pengantar Komprehensif
Penulis : Budiono Kusumohamidjojo
Penerbit : Jalasutra
Halaman : 276
Harga : Rp56.000



PELAJARAN berharga yang bisa kita tarik dari sejarah filsafat Tiongkok adalah seni ketanggungan, bagaimana mereka jatuh bangun mengatasi pelbagai kemelut politik dalam negeri (yang acap terjadi di sekujur tiga milenium sejarah Tiongkok) maupun kemelut internasional (terutama perang dengan Jepang 1932-1945), bencana alam, maupun kelaparan hebat, dan beragam krisis lainnya sedemikian rupa sehingga Tiongkok menampilkan suatu peradaban yang sinambung sampai masuk ke zaman *post-modern* dan seterusnya. Penulis yang pernah menulis *Filsafat Kebudayaan*, dengan sabar mengurai filsafat Tiongkok. (RO / M-4)

Misteri Pacar Merah Indonesia

SUDAH dua buku *Pacar Merah Indonesia (PMI)* dirilis penerbit Beranda. Jilid kedua diluncurkan di Jakarta, Sabtu pekan lalu. Buku itu merupakan kelanjutan jilid 1,

masih menceritakan petualangan Pacar Merah lengkap dengan romantika, politik, dan spionase yang memikat. Hanya saja, buku kedua ini lebih spesifik menggambarkan peranan Pacar Merah dalam berbagai konflik di dunia. Kedua buku ini ditulis Hasbullah Parindure yang terkenal dengan nama penanya, Matu Mona.

"Peluncuran buku kedua ini membuat saya harus menarik nafas panjang," ujar Anas Syahrul Alimi dari Beranda Publishing, saat peluncuran *Pacar Merah Indonesia II* di toko buku Gramedia, Jalan Matraman, Jakarta, Sabtu pekan lalu.

Sebab, naskah itu jauh-jauh dicari sampai ke luar negeri. Jilid kedua yang berjudul

asli *Rol Pacar Merah Indonesia Cs* ini memang sulit dicari. Untung ada Harry A Poeze, peneliti Belanda yang mengenal Noriaki Oshikawa di Jepang. Noriaki-lah yang memiliki naskah lengkap.

Sebelumnya, pada 2002, Anas juga yang menerbitkan PMI I. Pada 1938, PMI I diterbitkan di Medan dengan judul *Spionase-Dienst: Pacar Merah Indonesia*. Anas menerbitkannya kembali dengan judul *PMI Petualangan Tan Malaka Menjadi Buron Polisi Rahasia Kolonial*.

Saat itu, ia belum mengenal ahli waris Matu Mona. Naskah buku pertama itu juga ia dapatkan di Leiden, Belanda.

Menariknya kisah di balik buku ini terasa begitu 'seksi'. Dalam novel itu, Tan Malaka yang dikisahkan sebagai sosok bernama Pacar Merah membawa pembacanya

berpetualang dalam hiruk-pikuk politik internasional pada 1930-1932. Dari Moscow, Paris, sampai Iran. Harry A Poeze menyebut novel ini sebagai roman picisan yang laris. Pemimpin Teater Koma Nano Riantarno menyebutkan daya deskripsinya serupa dengan penggambaran Karl May. Paparannya detail dan menarik. (* / M-4)

SUARA PEMBACA

Mulai Agustus 2010, kami mengajak pembaca *Media Indonesia* membahas buku yang disajikan di *Jendela Buku*. Kami akan mengirimkan buku kepada lima orang dan mengundang mereka untuk membahas buku tersebut. Bulan ini kami membahas *Pacar Merah Indonesia II*. Kirimkan data pribadi beserta tulisan singkat mengenai motivasi Anda ingin membahas buku ini ke miweekend@mediaindonesia.com, maksimal 7/8/2010. Sementara, penawaran ini terbatas bagi pembaca yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya. Kami tunggu ya!

RESENSI

Miss Jinjing Jelajahi China

MENJELAJAH tiap sudut kota di China tentu menyenangkan. Sebut saja kemegahan Forbidden City, panda-panda lucu di Beijing Zoo, atau keceriaan di Disneyland Hong Kong.

Tapi bagi Miss Jinjing, petualangan itu rasanya kurang lengkap jika tak menyisipkan kata *style* di dalamnya. "Dress up is a must when you are here, dear!" tulisnya dalam buku *Belanja Sampai Mati Di China*.

Buku keempatnya ini merupakan sebuah *travel guide* yang mengajak Anda pergi ke empat kota *shopping* terbaik di China, yaitu Beijing, Hong Kong, Guangzhou, dan Shanghai.

Dengan memadukan unsur *traveling* dan *shopping*, Miss Jinjing mengajak Anda pergi berbagai pusat belanja yang *chic and stylish*. Tak lupa informasi tentang tawar-menawar harga, copet, hingga mengenali barang palsu juga ditulis sesuai pengalaman langsungnya. Tentu dibarengi juga dengan info perjalanan, seperti persiapan *packing*, penerbangan, dan hotel.

Miss Jinjing membuat buku ini karena merasa tak cocok dengan buku *travel guide* yang beredar di pasar. Pun, buku tentang *shopping* jarang sekali ditemui. Memadukan keduanya merupakan hal yang pas untuk selera perjalanan ala Miss Jinjing.

"Buku *backpacking* udah enggak cocok dengan umur. Ada juga buku *traveling* biasa, tapi informasinya suka *gak* tepat. Jadinya *gak* ada yang pas untuk saya," ujarnya.

Melakukan perjalanan berkali-kali ke China membuat Miss Jinjing hafal betul karakter tiap kota. Shanghai, punya karakter yang *brand minded*. Merek besar seperti Gucci dan Chanel laris manis di sini. Orang-orangnya pun berpakaian dengan sangat modis.

Sementara Beijing, karena lebih banyak dihuni para birokrat, mereka lebih bangga

akan produk *made in China* yang punya kualitas bagus.

Karakternya betul-betul mencerminkan 'Negeri Tirai Bambu' yang sesungguhnya dengan toko-toko kecil yang sederhana.

"Nah, kalau Hong Kong, itu surganya *streetwear*. Semua lengkap ada di sana dan semuanya punya keunikan tersendiri. Bedanya bisa terasa kalau kita pergi ke sana atau membaca buku saya," goda Miss Jinjing. Buku ini merupakan buku pertama dari serial *shopping traveler* yang dibuatnya.

Rencananya akan dibuat sembilan buku dengan kota lain yang termasuk dalam *top shopping destination*. Di antaranya Tokyo, London, Singapura, Paris, Milan, dan New York. Tak lupa juga destinasi lokal Indonesia yaitu Bali dan Yogyakarta.

"Banyak produk Bali dan Yoga yang punya kualitas dunia. Tapi, banyak orang yang *gak* tahu. Niluh Djelantik misalnya. Gerai sepatunya banyak dikunjungi aktris Hollywood," kata Miss Jinjing.

Pengalaman pribadi Miss Jinjing membeli produk dalam negeri juga membuat miris. Kalau ia membeli sepatu asli Indonesia seharga Rp3 juta misalnya, pasti diejek

teman-temannya. Padahal, dengan harga *segitu*, kualitasnya sama baik dengan sepatu merek luar negeri seharga Rp15 juta.

"Ini masalah gengsi. Kalau pakai buatan Indonesia, *gak* gengsi *aja gitu*," katanya.

Hal inilah yang akhirnya mendorong Miss Jinjing untuk menulis Bali dan Yogyakarta sebagai *shopping destination* yang pantas dikunjungi turis dunia. Perempuan bernama asli Amelia Masniari ini ternyata sudah dikenal sebagai Miss Jinjing sejak kuliah. Walau banyak menulis buku tentang *shopping*, Miss Jinjing tak mengaku *shopaholic*. "Saya beli yang saya suka *aja, kok*," begitulah katanya. (* / M-4)

Judul : Belanja Sampai Mati di China
Penulis : Miss Jinjing
Penerbit : Republika
Halaman : 242
Harga : Rp75.000

